

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi dikembangkan dengan tujuan untuk menampung aspirasi yang terdapat dalam masyarakat. Secara sederhana demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan yang dijalankan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berdasarkan asas-asas demokrasi, pemilihan umum merupakan perwujudan dari kebebasan berbicara dan berpendapat, juga kebebasan berserikat. Melalui pemilihan ini pula rakyat membatasi kekuasaan pemerintah, sebab tiap pemilih dapat menikmati kebebasan yang dimilikinya tanpa ada intimidasi dan kecenderungan yang membuat kebebasan pemilih terganggu.

Pemilihan Umum (PEMILU) merupakan salah satu instrument terpenting dalam politik-demokratik modern. Pemilihan Umum bahkan telah menjadi salah satu parameter utama bagi masyarakat internasional untuk melihat demokratiknya suatu negara atau tidak, serta pemilihan umum juga memberikan ruang kepada warga negara untuk menggunakan hak pilihnya¹. Meski pada saat yang lain, pemilihan umum seringkali dilakukan hanya untuk melegitimasi tindakan nyata dari rejim yang otokratik. Karena dalam kenyataannya, masyarakat internasional kini hampir menyepakati bahwa tidak ada satu pun negara yang di kategorikan sebagai negara

¹ Joko J Prihatmoko. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Hal 128-130

demokratis apabila tidak menyelenggarakan pemilu, terlepas dari bagaimana kualitasnya.

Dalam pemilihan kepala daerah, komunikasi politik menjadi begitu penting, dimana masing-masing partai politik kemudian mulai beradu strategi dalam memenangkan masing-masing figur yang telah di usung oleh partai politik itu sendiri, sehingga dapat dipastikan, yang akan dipilih adalah yang mampu menarik sebanyak-banyaknya simpati masyarakat yang ada serta kontestan yang selalu melakukan komunikasi dengan mereka, sebab komunikasi politik merupakan prasyarat (*prerequisite*) bagi berfungsinya fungsi-fungsi politik yang lainnya serta sebagai suatu pendekatan dalam pembangunan politik.

Untuk memenangkan suatu perebutan kursi jabatan, tentunya tidak terlepas dari peran partai politik, karena partai politik sebagai pemeran utama dalam setiap moment pesta demokrasi yang berlangsung di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi tugas berat sebuah partai politik untuk bagaimana kemudian mengatur strategi dan mempersiapkan figure yang berkualitas serta mempersiapkan isu politik untuk menarik hati dari pemilih untuk berkompromi dan membangun kesepakatan².

Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo pada tahun 2011, kita dapat melihat bahwa kentalnya strategi yang dimainkan oleh partai politik serta figure-figure yang bertarung dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Gorontalo. Berbagai macam trik dan kekuatan penuh serta konsolidasi dilakukan dengan cara yang

² Lely Areianie. *Komunikasi Politik, Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Bandung: Widya Padjadjaran. Hal 12

berbeda oleh partai politik dan figure yang ada. Sehingga, masyarakat Provinsi Gorontalo yang turut berpartisipasi dalam pemilihan tersebut sangatlah berhati-hati dalam menentukan pilihan atau memilih para kontestan.

Fenomena politik di atas merupakan pola pemberian hak suara masyarakat dalam pemilihan. Selanjutnya pola pemberian suara ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan perilaku lebih tepatnya perilaku memilih. Perilaku memilih menurut Ramlan Surbakti ialah: Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum yang merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Kalau memutuskan memilih, apakah memilih partai atau kandidat X atautah partai atau kandidat Y³.

Secara umum perilaku pemilih⁴ dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diuraikan dari tiga pendekatan yaitu, pendekatan sosiologis, psikologis dan pilihan rasional. Ketiga faktor tersebut menurut ilmuwan politik cukup memberikan pengaruh kepada pemilih dalam menjatuhkan pilihannya.

Pendekatan sosiologis menyatakan, preferensi politik termasuk di dalamnya preferensi pemberian suara di kotak pemilihan merupakan produk dari karakteristik sosial-ekonomi seperti profesi, kelas sosial, agama, dan lainnya. Dengan kata lain, latar belakang seseorang atau kelompok orang seperti jenis kelamin, kelas sosial, RAS, etnik, agama, ideology dan daerah asal merupakan variable independen yang mempengaruhi keputusan memilih.

³ Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Sirana. Hal 29

⁴ Marzuki Alie. *Pemasaran Politik di Era Multipartai*. Jakarta Selatan: Expose. Hal 65

Pendekatan psikologis disebutkan bahwa keputusan memilih terhadap partai politik atau kandidat didasarkan pada respon psikologis, seperti kualitas personal kandidat, performa pemerintah yang saat itu berkuasa, isu yang dikembangkan oleh kandidat, dan loyalitas terhadap partai⁵.

Sedangkan pilihan rasional adalah pemilih memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan mendapatkan informasi yang cukup dan pengambilan keputusan bukan untuk kepentingan sendiri, namun untuk kepentingan umum menurut pikiran dan pertimbangan logis. Penggunaan pendekatan rasional untuk menjelaskan perilaku memilih oleh ilmuwan politik mereka melihat adanya analogi antara pasar. Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

dalam pendekatan pilihan rasional yaitu, masyarakat dapat bertindak rasional, yakni memberikan suara kepada partai politik atau figure yang dipandang dapat mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian bagi pemilih.

Dari hasil analisis data penelitian di Kecamatan Paguyaman, pasangan Rusli-Idris lebih unggul 50% dari pasangan calon yang lainnya. Kemenangan pasangan paket Rusli Habibie-Idris Rahim dikarenakan Rusli-Idris lebih dikenal oleh masyarakat Kecamatan Paguyaman. Disamping itu Rusli Habibie Pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Gorontalo Utara dan telah membawa perubahan bagi daerah tersebut. Dengan alasan tersebut bisa juga masyarakat paguyaman percaya

⁵ Marzuki Alie. *Pemasaran Politik di Era Multi Partai*. Jakarta Selatan: Expose. Hal 54

bahwa pasangan nomor urut satu tersebut mampu membawa perubahan bagi masyarakat Provinsi Gorontalo dan lebih khususnya masyarakat di Kecamatan Paguyaman.

Representasi perolehan suara tersebut menunjukkan bahwa perilaku politik masyarakat Kecamatan Paguyaman terpola dalam segi pendekatan *Voting Behavioral*, Artinya preferensi politik masyarakat Kecamatan Paguyaman dalam memberikan pilihan politik mendasari pada pendekatan sosiologis, psikologis, pilihan rasional dan pertimbangan hollow efek/ pertimbangan ketokohan dan figur kandidat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa preferensi politik masyarakat tidak tertuju pada satu pendekatan perilaku politik. Hal ini dikarenakan, preferensi politik masyarakat atas pertimbangan partai politik, kedekatan emosional, *track record* kandidat, dan pengaruh ketokohan. Atas pertimbangan inilah, penulis menyadari akan adanya kerumitan dalam menjustifikasi pola perilaku memilih masyarakat Kecamatan Paguyaman. Oleh karena kehati-hatian penulis, setelah melakukan observasi dan penelitian terindikasi bahwa pemilih masyarakat Kecamatan Paguyaman terpola pada empat karakteristik, yakni; pendekatan sosiologis, psikologis, pilihan rasional dan *hollow efek*.

Selama ini paling tidak ada empat faktor yang mempengaruhi untuk memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum, yaitu *pertama*: identitas partai, dimana semakin solid dan mapan sebuah partai politik maka akan memperoleh suara yang banyak dari pendukungnya. *Kedua*: kemampuan sebuah partai politik dalam menjual isu politik. Biasanya isu yang dijual adalah keberhasilan partai yang telah diraih.

Ketiga: penampilan kandidat, dimana performa kandidat sangat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih dan *keempat* yaitu efek ketokohan, dimana kepemimpinan yang kuat akan membentuk sikap seorang pemilih terhadap tokoh tersebut.

Setelah penulis melakukan penelitian awal di lokasi penelitian, ternyata terdapat masalah dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur provinsi Gorontalo periode 2012-2017 yakni masyarakat kecamatan paguyaman memberikan hak suara kepada pasangan calon nomor urut satu karena program kerja yang di tawarkan oleh pasangan calon.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk lebih menelaah kedalam tentang perilaku memilih bagi masyarakat di Kecamatan Paguyaman dengan memformulasikan judul penelitian **"Perilaku Memilih Bagi Masyarakat Paguyaman Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Gorontalo Periode 2012-2017"**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perilaku memilih bagi masyarakat Kecamatan Paguyaman dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Povinsi Gorontalo periode 2012-2017.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih bagi masyarakat Kecamatan Paguyaman dalam pemilihan umum Kepala Daerah Povinsi Gorontalo periode 2012-2017.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku memilih bagi masyarakat Kecamatan Paguyaman dalam pemilihan umum Kepala Daerah Provinsi Gorontalo periode 2012-2017.
- b. Dapat mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku memilih bagi masyarakat kecamatan paguyaman dalam pemilihan umum kepala Daerah Provinsi Gorontalo periode 2012-2017

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk penulis sendiri dapat meningkatkan pengetahuan dalam karya tulis ilmiah.
- b. Untuk memperbanyak ilmu pengetahuan yang ada khususnya bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan, Prodi PKn dan juga bagi mahasiswa lainnya yang tertarik dengan ilmu politik.